

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu sifat dari ajaran agama Islam adalah merupakan millah Ibrahim, yaitu islam sebagai bagian dari ajaran yang mengukuhkan, menjaga dan menginterpretasikan¹ ajaran-ajaran nabi ibrohim, seorang nabi yang telah meletakkan asas-asas ketauhidan serta asas ibadah sosial.

Salah satu ibadah sosial yang di wariskan nabi ibrohim adalah ibadah qurban, ibadah qurban merupan salah satu ibadah sosial yang sangat dianjurkan pada hari nazar, yang berimplikasi terhadap terbangunnya ukhuwah islam, Dengan menjalankan ibadah qurban ini, ajaran Islam membuktikan kepedulian sosial yang sangat lahir dengan saling berbagi dan merasakan daging qurban yang dinikmati semua kalangan masyarakat.

Kemudian, Dalam pemaknaan qurban tidak hanya semata-mata persoalan menyembelih hewan pada waktu Idul Qurban. Akan tetapi, yang sangat penting adalah memanaikan dan mewujudkan misi tauhid dan misi sosial dengan penuh keikhlasan yang diniatkan semata hanya kepada Allah. Namun demikian, masih ada dari sebagian umat Islam yang berqurban hanya dimotivasi oleh pahala yang dijanjikan semata dan tidak memperhatikan makna sesungguhnya yaitu makna

¹interpretasi : tafsiran, KBBI. <http://www.islamweb.net>

solidaritas dan jiwa sosial. Sehingga ajaran agama Islam dalam menyikapi ibadah qurban mendapat dua segi yang harus diperhatikan.

Pertama adalah segi spiritual-transendental sebagai konsekuensi dari kepatuhan kepada Allah. Artinya, dalam melakukan ibadah qurban seyogyanya tidak hanya pada saat Idul Adha. Melainkan tidak mengenal batas dan waktu untuk dapat mengurbankan apa yang dimiliki sebagai upaya taqarrub kepada Allah SWT dan mensyukuri rezeki yang telah diberikan-Nya. Dengan demikian, qurban tidak terbatas pada saat Idul Adha saja, akan tetapi lebih daripada itu yang secara konkrit mempunyai dampak positif horisontal yakni terpenuhinya kesejahteraan sosial.

Adapun yang kedua adalah dari segi sosial humanis yang dapat dilihat dari pengolahan dan pendistribusian hewan qurban yang secara khusus diperuntukkan bagi mereka yang berhak (*mustahiq*). Dari segi sosial humanis ini, dapat menjadi bernilai tambah manakala disertai dengan rasa penuh ketakwaan kepada Allah SWT. Artinya, dengan melakukan ibadah qurban yang diniatkan semata hanya karena mengharap ridha Allah SWT melalui penyembelihan hewan qurban yang kemudian dibagi-bagikan kepada masyarakat, sehingga mampu mengaplikasikan solidaritas sosial.

Dengan demikian, pendistribusian daging hewan qurban kepada masyarakat terutama fakir miskin, mengandung makna dan nilai dalam upaya pengentasan mereka ke dalam taraf hidup yang lebih baik, dan merupakan wujud kongkrit kepedulian ajaran agama Islam kepada para fakir miskin sebagai solidaritas sosial.

Oleh karena itu, kiranya perlu dalam pemaknaan ibadah qurban dijadikan suatu yang prinsipil untuk diinterpretasikan dalam rangka mencapai tujuan penyariatannya Islam, yakni tercapainya kemaslahatan dunia dan akhirat. Sehingga dalam mengamalkan ibadah qurban sebagaimana yang diperintahkan Allah SWT: "Maka dirikanlah (kerjakan) shalat karena Tuhanmu, dan berqurbanlah"(Q.S. Al-Kautsar: 2), umat Islam menjadi yakin dalam melaksanakan ibadah qurban. Walaupun hukum qurban itu sunnah sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: "Aku diperintahkan (diwajibkan) untuk menyembelih qurban, sedang qurban itu bagi kamu adalah sunnah" (HR. At-Tirmidzi), umat Islam terutama mereka yang diberikan kelebihan rezeki oleh Allah SWT, ibadah qurban menjadi terasa suatu keharusan untuk berbagi kepada masyarakat. Karena, ibadah qurban merupakan perintah langsung dari Allah SWT kepada manusia untuk mengasah kepedulian dan kepekaan sosial yang sarat akan nilai-nilai humanis.

Seorang tokoh pembaharu Islam yaitu Rasyid Ridha, menyikapi ibadah qurban dengan melambungkan suatu perjuangan kebenaran yang melibatkan kesabaran, ketabahan, dan pengurbanan. Sedangkan Ali Syari'ati menyikapi ibadah qurban yang diungkapkan sebagai penyembelihan hewan yang merupakan penampakan untuk kemusnahan dan kematian ego, yang berarti juga menahan diri dan berjuang untuk melawan dari godaan ego. Dengan demikian, pendapat dari tokoh tersebut dapat diaplikasikan pada dimensi moral dan politik yang semestinya diperjuangkan bagi terwujudnya keadilan sosial.

Sebagaimana yang dapat dilihat dari prosesi penyembelihan hewan qurban yang berarti menyembelih sifat-sifat kebinatangan yang ada di dalam diri manusia. Dengan adanya ajang pesta akbar qurban, seharusnya menjadi suatu kesadaran dalam menyikapi kehidupan sosial untuk tidak mementingkan diri sendiri maupun kelompok. Sehingga diharapkan kesediaan setiap muslim untuk peduli terhadap kepentingan orang lain, karena ibadah qurban merupakan salah satu bentuk tanggung jawab sosial masyarakat muslim kepada sesamanya.

Selain itu, urgensi daripada ibadah qurban diharapkan mampu dijadikan sarana untuk melatih jiwa kedermawanan sosial, sehingga bisa berperan sebagai solusi untuk mengatasi kemiskinan dan membangun kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, ibadah qurban merupakan sarana dalam bentuk taqarrub (usaha mendekatkan diri) kepada Allah SWT, dengan melalui kasih sayang kita kepada sesama manusia, terutama pada golongan fakir miskin yang membutuhkannya.

Semoga dengan adanya kegiatan ibadah qurban ini, hubungan batin dan persaudaraan antara golongan ekonomi kelas atas dengan golongan ekonomi kelas bawah akan terjalin dengan erat, baik, dan harmonis. Adapun rasa saling sayang menyayangi terhadap sesama manusia pada hakekatnya mengundang rahmat dan kasih sayang dari Allah SWT dan seluruh makhluk-Nya yang ada di langit, sehingga dalam menjalankan ibadah secara vertikal akan menjadi lebih dekat dan hubungan horizontal bisa terjalin dengan baik sesuai dengan makna qurban itu sendiri.²

²<http://www.rmol.co/read/2011/11/06/44780/Makna-Qurban-dan-Kesejahteraan-Dipoting-Minggu>, 06 November 2011, 23:01:00 WIB

Namun demikian, qurban yang merupakan bagian dari syariat islam maka hal yang menjadi satu keniscayaannya adalah adanya aturan-aturan yang dirumuskan syariah. Keberadaan qurban telah menjadi bagian penting dari pola ekonomi islam dalam membentuk pribadi yang luhur, Ibadah qurban merupakan salah satu ibadah sosial yang sangat dianjurkan pada hari nahar, implikasi qurban adalah sebagai pengukur terbangunnya ukhuwah islam, merupakan bagian ibadah terhadap hewan yang telah disyariatkan meliputi hewan kambing, sapi, kerbau, unta dll.

Untuk menciptakan ukhuwah dan kesjahteraan umat Islam yang lebih baik, maka dalam pengelolaan ibadah qurban pun harus lebih ditingkatkan, seperti yang dilakukan oleh lembaga ZIS di masjid Assalam Kuningan. Lembaga tersebut sudah berupaya untuk mengelola kegiatan ibadah qurban yang diadakan sejak tahun 2003 M. Dengan data sebagai berikut : Jumlah qurban hewan kambing tahun 2003 sejumlah 11ekor, tahun 2004 sejumlah 12 ekor, 2005 sejumlah 22 ekor, 2006 sejumlah 23 ekor, 2007 sejumlah 21 ekor, 2008 sejumlah 14 ekor, 2009 sejumlah 17, tahun 2010 sejumlah 19 ekor, tahun 2011 sejumlah 20 ekor, tahun 2012 sejumlah 22 ekor, tahun 2013 sejumlah 21 ekor, dan tahun 2014 sejumlah 22 ekor.

Sedangkan untuk sapi didapat data sebagai berikut: tahun 2003 sejumlah 2 ekor, tahun 2004 sejumlah 2ekor, 2005 sejumlah 3 ekor, 2006 sejumlah 4 ekor, 2007 sejumlah 1 ekor, 2008 sejumlah 1 ekor, 2009 sejumlah 2 ekor, tahun 2010 sejumlah 2 ekor, tahun 2011 sejumlah 2 ekor, tahun 2012 sejumlah 2 ekor, tahun 2013 sejumlah 4 ekor, dan tahun 2014 sejumlah 4 ekor.

Untuk pendistribusian hewan qurban tersebut disalurkan kepada mustahiq yang terdiri atas 6 RT dari dua kelurahan, yaitu kelurahan Purwawinangun dan kelurahan Kuningan; dengan data sebagai berikut: pada tahun 2003 sejumlah 200 orang, tahun 2004 sejumlah 340 orang, tahun 2005 sejumlah 547 orang, tahun 2006 sejumlah 530 orang, tahun 2007 sejumlah 545 orang, tahun 2008 sejumlah 433 orang, tahun 2009 sejumlah 452 orang, tahun 2010 sejumlah 465 orang, tahun 2011 sejumlah 433 orang, tahun 2012 sejumlah 447 orang, tahun 2013 sejumlah 565 orang, dan tahun 2014 sejumlah 630 orang.

Kegiatan pengelolaan hewan qurban ini di adakan oleh ZIS Assalam Kuningan dalam rangka membantu masyarakat setempat yang ingin melaksanakan ibadah qurban namun tidak ingin sulit atau cape karena dikelola oleh sendiri, dan juga pemerataan pembagian hewan qurban karena dikelola oleh panitia dari mulai penerimaan sampai pendistribusian.

Secara prakteknya, qurban di ZIS Masjid Assalam dilakukan dengan si *madhohi* menitipkan hewan qurban untuk dikelola dengan memberikan uang sebesar Rp. 30.000 (untuk kambing) dan Rp. 40.000 (untuk sapi) kepada panitia qurban. Di samping itu juga panitia dapat menjual bagain dari kulitnya sebagai dana untuk pengelolaan.

Dari pemaparan diatas, maka ada hal yang urgen untuk diteliti dari akad *muamalah* tersebut, sehingga penulis merasa perlu untuk melakukan kajian yang mendalam dengan melakukan penelitian di ZIS Masjid Assalam dengan judul

"MEKANISME PENGELOLAAN HEWAN QURBAN DI ZIS MASJID ASSALAM KUNINGAN".

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, yang menjadi ~~masalah~~ masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana mekanisme pengelolaan hewan qurban di masjid Assalam Kuningan?
2. Bagaimana hukum penjualan kulit hewan qurban menurut prespektif hukum Islam?

C. Tujuan dan manfaat

1. Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan qurban di ZIS Masjid Assalam.
2. Mendeteksi hukum penetapan penjualan kulit dalam pelaksanaan qurban di Masjid Assalam Kuningan.

3. Manfaat

Manfaat yang dapat diambil adalah:

- a. Manfaat akademis, sebagai pengetahuan dasar terhadap pelaksanaan ibadah qurban.
- b. Manfaat bagi masyarakat, sebagai gambaran serta pengetahuan hal yang berkenaan dengan qurban.
- c. Manfaat bagi ZIS masjid Assalam, sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kontribusi bagi masjid Assalam.

D. Kerangka Teori

Qurban adalah binatang ternak yang disembelih pada hari-hari Idul Adha untuk menyemarakkan hari raya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Berqurban merupakan salah satu syiar Islam yang disyariatkan berdasarkan dalil Al Qur'an, Sunnah Rasulullah dan Ijma' (kesepakatan hukum) kaum muslimin.

Menyembelih qurban lebih utama daripada sedekah uang senilai harga

hewan qurbannya, karena beberapa alasan:

- > Menyembelih qurban merupakan amal Nabi dan para sahabat.
- > Menyembelih qurban merupakan salah satu syiar Allah *Ta'ala*. Oleh karena itu jika orang lebih memilih untuk bersedekah niscaya syiar ini akan hilang.
- > Jika bersedekah seharga hewan qurban lebih utama daripada menyembelih hewan qurban tentu Nabi telah menjelaskan kepada umatnya dengan perkataan atau perbuatan beliau, karena Nabi selalu menjelaskan hal-hal yang terbaik untuk umatnya.

Bahkan jika bersedekah itu ketutamaannya sama dengan berqurban, tentu hal ini juga telah dijelaskan oleh Nabi, karena bersedekah jauh lebih mudah daripada menyembelih qurban. Sebagaimana diketahui Nabi tidak akan lalai untuk menjelaskan amal yang lebih ringan dilakukan oleh umatnya namun memiliki keutamaan yang sama dengan amal yang lebih berat.

E. Langkah-langkah

1. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan. Pengertian lain dari metode penelitian ialah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya, seperti wawancara, observasi, tes maupun dokumentasi. Sedangkan menurut Subagyo metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif.

2. Jenis Data dan Sumber Data

A. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu ;

a. Data kualitatif

Data kualitatif yang terdiri dari kumpulan data non angka yang bersifat deskriptif yang dapat berupa gejala, kejadian, atau peristiwa yang dianalisis dalam bentuk kategori-kategori. Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang berupa hasil wawancara dan kuesioner yang diperoleh secara langsung dari responden. Sedangkan data sekunder adalah data yang telah tersedia dan dapat diperoleh secara langsung oleh peneliti dengan membaca atau melihat data tersebut (Sarwono, 2006 : 209).

b. Data kuantitatif

Data ini berupa data lengkap mudhohi dan hewan qurban di masjid Assalam

Kuningan.

B. Sumber Data

Setelah mengelompokkan jenis data yang akan dikumpulkan, peneliti kemudian mengumpulkan data tersebut pada sumbernya. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian kali ini adalah :

1. **Data primer.** Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dan pembagian kuesioner terhadap responden, dalam hal ini adalah mudhohi, yang dipilih secara acak namun sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta panitia qurban dan pihak manajemen masjid Assalam, dan observasi.

2. **Data sekunder.** Data ini dapat diperoleh melalui buku-buku ataupun jurnal dan artikel yang relevan dengan akuntabilitas dan transparansi kpanitian masjid Assalam, serta dokumen yang berasal dari masjid Assalam yang dapat diakses seperti :

a. Gambaran umum, termasuk sejarah dan perkembangan Masjid Assalam.

b. Data mudhohi dan hewan kurban di Masjid Assalam

3. Tahun	Mudhohi		Mustahiq
	Kambing	Sapi	
2003	11	2	200
2004	12	2	340
2005	22	3	547
2006	23	4	530
2007	21	1	545
2008	14	1	433
2009	17	2	452
2010	19	2	465
2011	20	2	433

2012	22	2	447
2013	21	4	565
2014	22	4	630

Selaku hukum qurban dan mustahiq priode 2003-2014 masjid Assalam

E. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan.

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka.

Bab ini mengemukakan tinjauan teori dan konsep yang mendukung penelitian, yaitu teori-teori yang berkaitan dengan qurban dan pengelolaan qurban. Bab ini juga berisi kerangka pemikiran penulis dan hipotesis.

BAB III : Metode Penelitian.

Bab ini menjelaskan tentang rancangan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Bab ini menguraikan analisis data yang meliputi pandangan mudhohi dan panitia qurban mengenai pelaksanaan qurban dari sudut pandang mudhohi dan panitia qurban, dan analisis pengaruh akuntabilitas dan transparansi terhadap kualitas pelaksanaan qurban di masjid Assalam

BAB IV : Penutup.

Bab ini terdiri atas kesimpulan dan saran atau rekomendasi serta keterbatasan penelitian yang telah dilakukan.